

## Kekeringan: Kelangkaan Pangan dan Kriminalitas di Lamongan, 1892-1940

Alfin Ganendra Albar,<sup>1\*</sup> Anggy Fitri Darmayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup>Alumnus Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

\*Korespondensi



Received: 05-02-2024, Revised: 08-05-2024, Accepted: 08-05-2024, Published: 29-05-2024

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bencana alam kekeringan yang mempengaruhi turunnya perekonomian hingga tingginya kriminalitas di Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi beberapa tahapan, yakni pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi dengan memperhatikan fokus kajian pada isu perkotaan khususnya sejarah lingkungan dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kekeringan di Lamongan disebabkan akibat adanya anomali iklim dan perubahan iklim yang tidak menentu. Kekeringan ini memberikan berbagai macam dampak, mulai dari kurangnya pasokan air untuk pertanian, adanya kelangkaan bahan pangan hingga maraknya kriminalitas seperti pencurian. Adapun upaya penanggulangan kekeringan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dengan kerja sama penduduk lokal seperti melakukan perbaikan pada waduk, mengadakan acara berdoa dan hajatan bersama untuk meminta pertolongan kepada tuhan. Meskipun bencana kekeringan ini tidak dapat dihindari, tetapi dampaknya bisa diminimalisir dengan adanya upaya penanggulangan.

**Kata Kunci:** kekeringan; Kolonial Belanda; kriminalitas; Lamongan

### Abstract

This paper aims to explain the natural disaster of drought which influenced the decline in the economy and high crime in Lamongan. This paper uses historical research methods which include the stages of topic selection, heuristics, verification, interpretation, and historiography by paying attention to the focus of the study on urban issues, especially environmental and social history. Based on research results, it is known that the drought in Lamongan was caused by climate anomalies and erratic climate change. This drought has had various impacts, ranging from a lack of water supply for agriculture, scarcity of food to the rise of crime such as theft. The efforts to overcome drought were carried out by the colonial government with the cooperation of local residents, such as carrying out repairs to reservoirs, holding prayer events, and joint celebrations to ask God for help. Even though this drought disaster cannot be avoided, its impact can be minimized with mitigation efforts.

**Keywords:** crime; drought; Dutch Colonial; Lamongan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## **Pendahuluan**

Kekeringan merupakan bencana alam yang mengakibatkan suatu wilayah mengalami kekurangan sumber air. Kekeringan, pada dasarnya dikategorikan sebagai bencana alam yang tidak diinginkan, karena dampak yang dihasilkan dari kekeringan begitu banyak, mulai dari gagal panen, dehidrasi, kelaparan, hingga kebakaran. Maka dari itu, bencana kekeringan ini termasuk dalam bencana yang mengerikan dan dapat mengancam kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Zarch, et al. 2015).

Berbicara mengenai bencana alam kekeringan, kekeringan dapat disebabkan oleh beberapa sebab, tetapi penyebab yang paling utama, yaitu kurangnya intensitas curah hujan. Selain itu, dapat juga disebabkan oleh peristiwa global warming. Berdirinya sebuah industri menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya global warming atau pemanasan global. Tidak hanya itu, peristiwa El-Nino juga merupakan salah satu penyebab terjadinya anomali iklim yang dapat memengaruhi terjadinya kekeringan pada suatu wilayah (Hasanah dan Susilahudin, 2020).

Bencana kekeringan dapat menyebabkan kurangnya pasokan air dalam suatu wilayah, padahal air merupakan sumber daya alam yang begitu penting dan menjadi sumber kehidupan utama masyarakat. Air menjadi salah satu kebutuhan masyarakat sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan mereka agar bisa bertahan hidup. Di saat air terbatas, maka kelangkaan pangan akan terjadi. Hal tersebut mendorong terjadinya kondisi sosial-ekonomi menjadi kacau, seperti pencurian (Mawardi, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah rawan terjadinya kekeringan (Indarto, et al. 2014). Lamongan merupakan wilayah di Jawa Timur yang sering sekali mendapatkan bencana alam kekeringan. Pada sekitar tahun 2017, Lamongan sering dilanda oleh kekeringan yang berdampak terhadap pertanian padi, sehingga para petani sering mengalami gagal panen. Berdasarkan tinjauan geografis, kekeringan di Lamongan tidak disebabkan oleh asap industri, melainkan akibat adanya perubahan iklim yang tidak menentu (Wibisana, 2017).

Namun, jika melihat masa lalu Lamongan pada masa pemerintahan kolonial Belanda, apakah juga sering terjadi kekeringan? Nyatanya pada kala itu, Lamongan sudah sering dilanda bencana alam kekeringan yang diakibatkan oleh rendahnya intensitas curah hujan. Kekeringan ini memberikan kerugian besar terhadap masyarakat Lamongan, mulai dari kelangkaan bahan pangan hingga menimbulkan kriminalitas yang tinggi, sehingga pemerintah Belanda juga melakukan upaya untuk menanggulangi antara kekeringan dan kriminalitas yang terjadi.

Terdapat beberapa penelitian mengenai bencana alam kekeringan di Lamongan. Salah satu penelitian yaitu berasal dari Nurrahman dan Adjie (2013). Penelitian tersebut mengulas mengenai identifikasi kekeringan lahan yang ditinjau dari citra satelit di Lamongan pada masa kini. Penelitian tersebut menguraikan mengenai tingkat kekeringan dan mengklasifikasikan sebaran kekeringan dari wilayah Lamongan. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa pada masa ini pun Lamongan masih sering mengalami kekeringan. Namun, sayangnya penelitian tersebut masih belum mengulas mengenai peristiwa kekeringan di Lamongan pada masa pemerintahan Belanda.

Selain itu, terdapat juga riset mengenai kekeringan di Lamongan yang berasal dari Wibisana (2017). Penelitian tersebut mengulas tentang klasifikasi tingkat

kekeringan di Lamongan pada masa kini. Penelitian tersebut juga menjelaskan tentang keperluan dan kebutuhan untuk penduduk Lamongan saat terjadi kekeringan seperti jaringan irigasi dan peningkatan irigasi. Namun, dalam penelitian tersebut masih belum mengulas mengenai topik kekeringan di Lamongan pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik mengenai bencana alam kekeringan di Lamongan pada masa pemerintahan Belanda belum pernah dilakukan sebuah riset. Dengan adanya hal tersebut, maka penelitian mengenai bencana alam kekeringan di Lamongan ini menjadi salah satu riset terbaru dalam kajian sejarah lingkungan yang menggunakan pendekatan sejarah sosial, karena penelitian ini mengacu pada permasalahan alam yang mempengaruhi aspek sosial-ekonomi penduduk Lamongan seperti konflik sosial dan kerumunan sosial (Kartodirdjo, 1992, p. 147). Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Masyarakat Lamongan dan lainnya untuk menghadapi permasalahan kekeringan di masa yang akan datang dengan mempelajari pola masyarakat dan sisi positif pada peristiwa kekeringan ini..

## **Metode**

Dalam menyelesaikan penelitian sejarah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang diikuti oleh beberapa tahapan (Kuntowijoyo, 2013). Tahapan pertama yakni, pemilihan topik. Pemilihan topik diangkat sesuai dengan isu yang sedang berkembang pada permasalahan global, yaitu proyek EDEN yang berasal dari Leiden untuk mengkaji permasalahan sejarah lingkungan sejak dewasa ini (Boomgard, et al., 1997). Dalam hal ini, penulis lebih memilih tema sejarah lingkungan dan permasalahan kekeringan di Lamongan, karena adanya keinginan penulis dalam mengupayakan penulisan sejarah kekeringan tersebut yang jarang dikaji meskipun sering terjadi permasalahannya. Topik ini dirasa menarik karena Lamongan merupakan daerah pesisir utara yang berdekatan dengan pantai kaya akan air, akan tetapi sering mengalami kekeringan.

Tahap kedua, yakni heuristik. Dalam tahap heuristik atau pengumpulan sumber sejarah, penelitian ini menggunakan sumber primer pada masa kolonial Belanda yang diperoleh melalui pencarian online di website resmi seperti Delpher atau KITLV. Sumber-sumber ini meliputi arsip atau surat kabar sezaman, seperti *De Indische Courant*, *De Locomotief*, *Soerabaijasch Handelsblad*, *Hagsche Courant*, dan *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, penulis mengumpulkan artikel jurnal dan pustaka seperti Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa karya Sarkawi B. Husain dan kawan-kawan.

Setelah memperoleh sumber, maka penulis melakukan tahap ketiga, yakni kritik sumber. Kritik sumber terdiri atas kritik intern maupun ekstern yang berguna untuk mengetahui kebenarannya dan keasliannya dari sumber sejarah yang diperoleh, misalnya koran *De Locomotief* yang dilihat dari bagaimana isi tulisannya dan usia kertasnya. Hal tersebut disebabkan agar penulis dapat menuangkan kajian yang tepat dan akurat, yang kemudian diinterpretasikan oleh penulis, sehingga nantinya penelitian sejarah ini tidak mengandung subjektivitas, melainkan harus objektif dari penulisan sejarah kedepannya, seperti menggabungkan fakta lain dengan sumber yang telah dianalisis. Penulis saling

berdiskusi, sehingga dapat mengurangi sikap subjektif dan mendorong lahirnya intersubjektivitas yang dianggap lebih objektif. Tahap terakhir, yaitu historiografi atau merangkai kajian kekeringan di Lamongan ini yang dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai kaidah penulisan artikel, sehingga mampu menyusunnya menjadi sebuah karya ilmiah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Keadaan Ekologis dan Sosial-Ekonomi Lamongan Masa Kolonial Belanda**

Lamongan merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur, Lamongan juga dulunya sebuah afdeling yang dahulunya di bawah Karesidenan Surabaya sebelum masuk ke Karesidenan Bojonegoro (Cahyo, 2017). Pada tahun 1900-an, Lamongan kemudian bergabung menjadi wilayah bagian dari Karesidenan Surabaya (Wahyudi, 2005). Secara administratif Lamongan berbatasan sebagai berikut: daerah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sedangkan daerah timur berbatasan dengan Gresik, kemudian untuk daerah selatan berbatasan dengan Jombang dan Mojokerto, pada daerah barat berbatasan dengan Bojonegoro (Purwitasari, 2018). Selain itu, kondisi ekologi Lamongan terbagi atas beberapa daerah, antara lain Lamongan sisi utara dan selatan yang didominasi oleh kawasan karst (batuan kapur) dengan lahan kurang subur, kemudian Lamongan sisi tengah selatan yang terletak di dataran rendah serta terdapat aliran sungai Bengawan Solo dengan tingkat kesuburan tanah relatif tinggi, serta Lamongan sisi tengah utara yang terdiri atas daerah rawa yang rawan hujan (Tim Peneliti, 1994).

Wilayah Lamongan yang berdekatan dengan Laut Jawa bisa menghubungkan ke daerah Gresik dan Surabaya dapat menjadikannya sebagai daerah yang berpotensi besar dengan memanfaatkan potensi maritimnya sebagai lintas perdagangan dengan mayoritas penduduk sebagai nelayan (Sukandar, et al. 2016). Selain itu, keberadaan aliran Sungai Bengawan Solo menjadikan Lamongan sebagai daerah yang memiliki area subur, sehingga cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Utara Lamongan yang merupakan Laut Jawa juga terdapat Pelabuhan Sedayulawas yang berada di Kecamatan Brondong. Daerah ini terletak di sebelah selatan Jalan raya Deandels dan berhadapan langsung dengan Laut Jawa, sehingga menjadi potensi tambahan bagi Lamongan untuk singgah kapal-kapal besar sekaligus tempatterjadinya pertukaran dagang, khususnya mengangkut kayu dari Kalimantan (Inagurasi, 2002).

Namun, letak Lamongan yang berada pada iklim tropis menjadikan Lamongan sebagai daerah yang rawan banjir ketika musim penghujan karena adanya luapan dari Sungai Bengawan Solo, sebaliknya jika pada musim kemarau maka Lamongan akan kekurangan air karena sumber alirannya kering, sehingga tanah menjadi gersang dan pecah. Oleh karena itu, sawah masyarakat baru bisa ditanami ketika musim hujan telah berlangsung (Kulsum, 2015). Wilayah Lamongan bagian tengah seperti distrik Begawarejo dan Lengkir akan mengalami banjir karena luapan dari sungai, sedangkan daerah selatan dan utara yang seperti distrik Paciran dan distrik Gonong Kendeng akan mengalami kekeringan, tanahnya akan retak-retak dan tidak bisa ditanami hingga awal musim penghujan. Tanaman yang ditanam oleh petani Lamongan berupa padi, jagung, dan ketela yang merupakan bahan pangan pokok. Selain itu, juga terdapat tanaman untuk

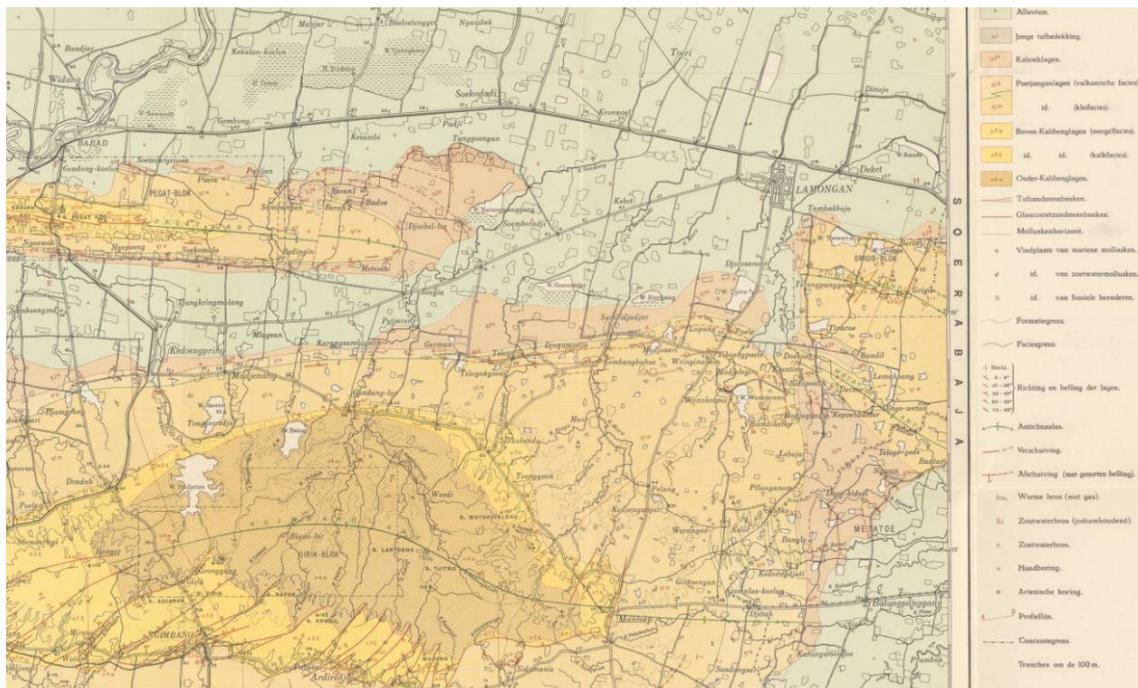
kebutuhan ekspor pemerintah berupa jarak, kacang cina, dan tembakau (Cahyo, 2017).

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, Lamongan terbebas dari politik tanam paksa, hal ini karena kondisi tanah di Lamongan kurang cocok untuk ditanami tebedan kopi. Hal tersebut menjadi keuntungan bagi Lamongan, karena terbebas dari desakan pemerintah dan juga mengurangi kesengsaraan yang diakibatkan oleh politik tanam paksa. Begitupun sebaliknya, bagi pemerintah Belanda akan berdampak buruk pada jumlah pendapatan perekonomian di daerah Lamongan (Husain, et al. 2017).

Semasa pemerintahan Belanda, Kabupaten Lamongan sering mengalami pergantian pemimpin antara lain ialah R. Tumenggung Kromojojo (1866-1885), R. Tumenggung Djojodirino (1885-1908), R. Tumenggung Djojoadinegoro (1908-1938), dan R. Tumenggung Moerid Tjokronegoro (1938-1942) (Tim Peneliti dan Penyusun Buku Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, 1994). Dengan adanya pergantian tersebut, pemerintah telah membawa perubahan ke arah yang lebih maju, sebagai contohnya terdapat Waduk Pridjetan yang menjadi waduk tertua di Lamongan pada masa Belanda pada tahun 1910. Hal ini disebabkan seringnya banjir pada musim hujan, sehingga untuk menampung air maka dibangunnya waduk-waduk kecil dan juga waduk besar ini. Waduk ini terletak di sekitar distrik Lengkir dan sebagian wilayah distrik Begawajero (Cahyo, 2017).

Letak Lamongan yang berbatasan dengan pelabuhan menjadikannya sebagai tempat singgah yang kemudian banyak menetap disana, sehingga dari tahun ke tahun Lamongan mengalami kenaikan populasi penduduk baik dari masyarakat pribumi, penduduk Eropa, maupun Timur Asing. Contohnya pada tahun 1891 rata-rata penduduk berjumlah 197.200 (*Kolonial, Verslag, 1892*), meningkat pada tahun 1930 mencapai 545.594 orang (*Volkstelling Deel VIII, 1936*). Datangnya penduduk dari luar tersebut turut serta mempengaruhi untuk dibangunnya sebuah rel kereta api. Masyarakat yang mulanya menggunakan transportasi sederhana seperti dokar berganti menjadi kereta api (Marwati & Nugroho, 2008).

Lamongan yang merupakan *Afdeeling* dari Karesidenan Surabaya dibangun jalur trem oleh *Babat Djombang Stoomtram Maatschappij* pada tahun 1899 sejauh 68,33 km yang menghubungkan Babat hingga Jombang (Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1978). Pembangunan ini bertujuan agar pasokan tanaman dagang maupun hasil industri gula mudah diangkut dari satu daerah ke daerah lainnya, sehingga tidak menghambat proses perekonomian bagi pemerintah Belanda.



Gambar 1. Peta Lamongan Tahun 1938  
Sumber: <https://www.disc.leiden.edu/>

### **Kekeringan dan Dampaknya di Lamongan**

Bencana alam kekeringan menjadi salah satu peristiwa yang sering mengganggu kondisi sosial-ekonomi masyarakat Lamongan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Kekeringan tersebut memberikan berbagai dampak, mulaidari keringnya air di sungai-sungai yang digunakan untuk irigasi hingga terjadinya gagal panen yang menyusahkan para pemilik lahan pertanian dan petani. Hal itu berimbas pada kelangkaan pangan yang menjadi kebutuhan sehari-hari penduduk.

Diketahui pada tahun 1894, Lamongan sedang dilanda bencana alam kekeringan yang mengancam kondisi sosial-ekonomi penduduknya. Dampak kekeringan yang terjadi pada tahun 1894 ini mengakibatkan para petani di Lamongan khawatir akan mengalami gagal panen. Kondisi pertanian padi dan palawijaya yang dilaporkan berdasarkan para pengunjung dari kota lain menceritakan bahwa banyak sawah-sawah yang belum dikerjakan, karena kekurangan air akibat adanya kekeringan yang begitu panjang. Para petani tersebut takut terjadi telat panen dan gagal panen (*Soerabaijasch Handelsblad*, 13 Desember 1894).

Indonesia merupakan negara kaya akan sumber daya alam dan sekaligus terletak pada posisi geografis yang rawan bencana. Sekalinya terkena bencana alam, bencana tersebut langsung menghantam keras kehidupan masyarakat (Hastuti, et al., 2017). Kekeringan yang terjadi pada tahun 1898 hingga 1899 di Lamongan mengakibatkan masyarakat kelaparan dan kehausan akibat terjadinya kelangkaan pangan yang terus menerus terjadi pertahunnya. Hal tersebut memberikan makna yang berbeda tentang Indonesia kaya akan sumber daya

alam, pada faktanya terdapat wilayah dan masyarakat yang mengalami kekurangan (*Soerabaijasch Handelsblad*, 5 Juli 1898; *De Locomotief*, 5 Mei 1899).

Memasuki masa politik etis pada tahun 1900-an, yang mana pemerintah Belanda memberikan bantuan dan memperbaiki bidang irigasi penduduk Bumiputera di Hindia Belanda. Namun, kekeringan terus terjadi dan dampaknya masih sangat terasa oleh penduduk Lamongan. Dampak kekeringan ini memberikan pengaruh besar terhadap sumber air di Lamongan. Pada tahun 1902, selama berbulan-bulan sumur-sumur yang terdapat di daerah Lamongan mulai mengering termasuk juga sungai-sungai. Dengan adanya kondisi tersebut, penduduk akhirnya susah untuk minum dan mandi (*Hagsche Courant*, 13 November 1902). Kurangnya air tersebut berdampak pada kebutuhan pokok penduduk, karena air menjadi faktor utama bagi kebutuhan hidup seperti minum, memasak, mandi, bahkan mencuci pakaian. Akibat dari hal tersebut maka kebutuhan sehari-hari penduduk terhambat dan tidak terpenuhi.

Tidak hanya kekeringan yang dapat menggagalkan panen padi, namun juga adanya hama yang menyerang pertanian padi penduduk Lamongan. Pertumbuhan tanaman padi mengalami kerusakan akibat terkena penyakit tungro atau pucuk padi mengalami perubahan warna menjadi kuning yang dapat memengaruhi hasil produksi padi (*De Locomotief*, 25 Mei 1907).

Wilayah yang sering terkena dampak kekeringan adalah Lamongan bagian utara. Seperti penjelasan sebelumnya, wilayah tersebut merupakan wilayah dataran pegunungan kapur yang kurang subur seperti daerah lainnya. Berdasarkan tinjauan geografis, daerah ini seringkali mengalami kekeringan. Curah hujan yang rendah mengakibatkan daerah tersebut menjadi begitu kering ditambah lagi yang merupakan wilayah pegunungan kapur (*De Locomotief*, 20 Oktober 1921).

Berdasarkan penjelasan dari Wahyudi (2005) bahwa pada tahun 1924 terdapat kegagalan sistem irigasi yang terdapat di wilayah Lamongan menjadi salah satu penyebab terjadinya gagal panen terhadap para petani. Sesaat memasuki musim panciklik kekeringan, irigasi menjadi salah satu solusi untuk mengairi sawah yang sedang surut air. Akan tetapi, ketika irigasi mengalami kegagalan sistem maka lahan dan sawah kekurangan air.

Permasalahan lain juga muncul dari kalangan para petani yang bekerja di pertanian. Pada tahun 1925, saat terjadi kekeringan di Lamongan, kondisi lahan pertanian membutuhkan air untuk irigasi. Namun, dengan mengeringnya sumber air, para petani pada akhirnya memerebutkan keran air yang digunakan untuk kalangan umum (*De Indische Courant*, 23 Desember 1925). Wilayah Lamongan sudah terkenal dengan sebutan wilayah musim panciklik, gagal panen yang diakibatkan kekeringan biasa terjadi (*De Indische Courant*, 11 Maret 1927).

Pada tahun 1937 hingga 1940, kekeringan menjadi sebab terbesar adanya kegagalan para petani. Para petani sangat membutuhkan sumber air untuk mengairi pertanian palawija dan padi, sekitar 4,478 Ha lahan pertanian akhirnya mengalami gagal panen akibat kekeringan yang begitu panjang (*De Indische Courant*, 16 Desember, 1937). Kelangkaan air minum dan sumber pangan sudah biasa saat terjadi kekeringan melanda, sehingga peristiwa ini bukan hal yang mengejutkan bagi penduduk Lamongan (*De Indische Courant*, 30 September 1940). Kondisi ekonomi-sosial penduduk Lamongan sering kali terganggu akibat bencana alam kekeringan yang tidak diinginkan, sangat ironi sekali meskipun

Lamongan dekat dengan sumber air Bengawan Solo, tetapi peristiwa bencana alam kekeringan dapat mengusiknya dengan cepat.

### **Kriminalitas Penduduk Lamongan Selama Masa Panceklik Kekeringan**

Bencana alam kekeringan yang terjadi di Lamongan akibat rendahnya curah hujan ini telah menyebabkan maraknya kriminalitas. Dengan terjadinya kekeringan yang berkepanjangan tersebut sangat mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi para petani dan juga penduduk setempat, sehingga mereka harus melakukan tindakan kriminal sebagai bentuk protes sosial mereka (Tifaransyah, et al, 2021).

Peristiwa kekeringan pada tahun 1895 misalnya memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan sosial-ekonomi penduduk Lamongan. Bencana kekeringan kali ini menyebabkan kelangkaan pangan utama, yaitu beras. Beras merupakan salah satu bahan makanan utama penduduk Lamongan. Dengan adanya kelangkaan bahan pangan, akhirnya terdapat beberapa orang yang melakukan kriminalitas berupa pencurian dari rumah ke rumah. Tindakan kriminalitas ini juga disebabkan karena kurangnya pendapatan akibat sawah yang gagal panen, sehingga penduduk berupaya untuk mendapatkan bahan pangan beserta harta yang berguna untuk mencukupi kebutuhan karena kekeringan telah merenggut harta dan peternakan penduduk yang dijual semua.

Berdasarkan pendapat dari para penduduk sekitar di Dusun Lengkir Lamongan, peristiwa kriminal ini disebabkan karena banyak pertanian padi yang mati dan masyarakat yang kekurangan air minum. Hal tersebut mengakibatkan penduduk yang terdampak akhirnya melakukan perampokan dan pencurian di rumah penduduk lainnya, terutama di daerah yang berhasil panen. Dengan adanya kejadian kriminal tersebut, penduduk menjadi resah dan khawatir akan kondisi sosial di sana, sehingga kondisi menjadi tak terkontrol (*De Locomotief*, 10 Oktober 1895).

Kriminalitas yang terjadi di pedesaan menjadi salah satu kasus yang sering terjadi, hal tersebut disebabkan karena daerah pedesaan terpisah dengan daerah pusat. Akibatnya pemerintah pusat dan kolonial Belanda lengah dan lalai terhadap keamanan penduduk dari daerah pedesaan, alhasil pencurian dan perampokan semakin meningkat (Pribadi, 2014). Hal ini dibuktikan dengan kelalaian polisi setempat pada tahun 1896.

Bencana kekeringan pada tahun 1896 telah memberikan dampak besar terhadap kondisi sosial-ekonomi penduduk Lamongan menjadi kacau. Pencurian masih terus terjadi di beberapa daerah di Lamongan dan terus meningkat, penduduk yang melakukan tindakan kriminal tersebut masih belum juga ditangkap oleh pihak bersangkutan (*De Locomotief*, 28 September 1896).

Tindakan kriminalitas pencurian yang terjadi di Lamongan rata-rata dilakukan oleh orang-orang yang mendapatkan pendapatan kecil dan para petani yang kehilangan panennya. Salah satu bentuk penentangan terhadap para penguasa setempat adalah dengan melakukan pencurian dan perampokan barang-barang penduduk setempat dibanding menyatakan pemberontakan terhadap penguasa setempat atas rasa kecewannya (Scott, 1985).

Pada tahun 1911, kekeringan ini tampaknya menjadi salah satu bencana alam yang menjadi langganan setiap tahunnya di Lamongan. Kekeringan ini

mengakibatkan adanya kondisi kelangkaan pangan utama dari tahun ke tahun. Hal tersebut mengakibatkan adanya kemiskinan dan menimbulkan terjadinya kriminalitas seperti pencurian hewan-hewan ternak yang digunakan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, kebanyakan penduduk dari desa di Lamongan yang melakukan migrasi ke Surabaya untuk mencari pekerjaan (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 28 September 1911). Surabaya menjadi tempat yang dituju karena banyaknya kegiatan perekonomian di daerah tersebut, sehingga membutuhkan pekerja yang banyak dibandingkan dengan daerah lainnya.

Selain itu, mereka yang terkena dampak akibat kekeringan yang berkepanjangan dan mengakibatkan tanaman palawija menjadi gagal panen. Pada akhirnya penduduk yang terkena dampak kekeringan tersebut tidak memiliki pilihan selain mencari pekerjaan lain, mereka mengemis dan juga melakukan pencurian. Dengan demikian, peristiwa kekeringan yang diakibatkan rendahnya curah hujan tersebut menyebabkan kerumunan sosial dan konflik sosial di Lamongan (*De Locomotief*, 16 September 1904).

## **Upaya Penanggulangan**

### **1. Pembuatan Waduk dan Irigasi**

Perbaikan irigasi selalu dilakukan oleh pemerintah Belanda, namun hal ini tidak dapat menolong sawah yang jauh dari area irigasi. Irigasi menyuplai air pada sawah yang terdekat dengan irigasi. Irigasi tersebut antara lain Waduk Lengkir, Waduk Sentir, dan Waduk Tjaling. Irigasi ini berbentuk waduk yang sederhana dan kecil, sehingga memiliki kapasitas air yang kecil. Letak irigasi selalu di daerah yang penting akan kebutuhan pasokan air bagi sawah. Namun ketika musim kemarau melanda, irigasi ini belum bisa membantu karena turut mengalami kekeringan karena waduk ini bergantung pada musim hujan (Utami, 2023).

Irigasi menjadi salah satu program Politik Etis pemerintah Belanda, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pada abad ke-19 pemerintah mulai membangun fasilitas pertanian yang lebih memadai, salah satunya yaitu irigasi. Hal ini diakibatkan karena setiap tahunnya bencana seperti banjir dan kekeringan melanda yang berdampak pada penurunan produktifitas pertanian yang dapat menyebabkan penduduk mengalami kelaparan dan kemiskinan endemis (Hartono, 2015).

Namun, perbaikan irigasi yang telah dilakukan oleh pemerintah masih belum sepenuhnya efektif dalam menanggulangi kekeringan karena tidak merata alirannya sehingga sebagian persawahan masih tetap kekurangan air, oleh karena itu pemerintah melakukan langkah tambahan, yaitu pembangunan beberapa waduk. Meskipun waduk sebagian besar bermanfaat pada saat banjir karena dapat menampung air hujan, namun di lain sisi tujuan dibangunnya waduk yaitu agar simpanan air saat musim hujan dapat dimanfaatkan saat musim kemarau. Waduk besar pertama yang dibangun oleh pemerintah di Lamongan, yaitu Waduk Pridjetan pada tahun 1910-1917 (*De Indische Courant*, 22 Agustus 1925). Waduk yang diresmikan pada tahun 1917 ini terletak di lembah Bengawan Solo dengan anak Sungai Pridjetan, Desa Mlati, Kecamatan Kedungpring (Kasiroh, 1995). Waduk Pridjetan memiliki panjang 23,2 km<sup>3</sup> dengan daya tampung air sebanyak 9.000.000 m<sup>3</sup>. Adanya suplai air dari waduk ini menjadikan daerah

sekitarnya terbantu sampai mengalami kenaikan hasil panen. Pengairan ini dilakukan secara hati-hati agar pasokan air tercukupi, maka diawasi oleh *tuwowo* yang ditunjuk oleh mantri (Utami, 2023). Waduk ini juga menyuplai pada irigasi atau waduk-waduk kecil yang bergantung pada musim hujan.

Letak irigasi yang tidak merata dan jauh dari beberapa persawahan, menyebabkan penduduk tidak dapat mengaliri sawahnya. Hal ini kemudian adanya bantuan air kran yang disediakan oleh pemerintah, namun tidak secara gratis. Jumlah air kran pun tidak sebanding dengan kebutuhan sawah penduduk, sehingga untuk mendapatkannya penduduk harus saling berebut dan membayar sebesar \$0,25 per pikulnya (*De Indische Courant*, 23 Desember, 1925). Penduduk memilih membayar agar sawahnya mampu dialiri air agar bisa meningkatkan kesuburannya serta meminimalisir dari adanya dampak gagal panen akibat musim kemarau.

## 2. Pelaksanaan Adat

Masyarakat Lamongan sudah mengenal pagelaran Wayang sejak masa persebaran agama Islam oleh Sunan Drajat (Idris, 1995). Namun, dengan seiring berjalannya waktu, pagelaran Wayang Kulit Lamongan mengalami perubahan fungsi akibat pengaruh dari kondisi alam dan kebiasaan masyarakat setempat. Di Lamongan, pagelaran Wayang Kulit digunakan sebagai ritual untuk menurunkan hujan pada saat terjadi bencana alam kekeringan.

Selama kekeringan, masyarakat Lamongan mengadakan selamatan yang bertujuan untuk mengirim doa kepada Tuhan agar bisa segera turun hujan, selain itu juga agar diberkahi lingkungan yang subur dan sumber alam yang dapat diambil kebermanfaatannya seperti hasil bumi. Selamatan ini dilakukan dengan cara memajang wayang kulit di paseban selama satu setengah hari (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië*, 6 Mai 1902). Rangkaian selamatan dimulai dengan mengundang masyarakat sekitar untuk datang ke Panembahan, kemudian dilakukan doa bersama untuk meminta turun hujan, dan diakhiri dengan pagelaran wayang kulit.

Wayang kulit merupakan kebudayaan yang identik di Jawa Timur, khususnya Lamongan karena wayang kulit dahulunya digunakan sebagai media penyebaran agama Islam oleh walisongo melalui kebudayaan (Setiawan, 2020). Selain itu wayang kulit menjadi hiburan rakyat Lamongan selama kekeringan melanda dengan mengusung nilai keindahan alam dan cerita Lamongan. Namun tradisi ini masih belum bisa menurunkan hujan di daerah Lamongan.

## 3. Subsidi Pangan dan Bahan Tanaman

Adanya kekeringan mengakibatkan tanah yang seharusnya ditanami menjadi tidak bisa subur. Otomatis padi yang merupakan sumber pangan utama menjadi langka di daerah Lamongan, selain itu tanaman palawija juga tidak dapat tumbuh subur. Dengan adanya kelangkaan tersebut juga berdampak pada kurangnya pendapatan dari sektor pertanian, bahkan dari sektor peternakan yang seharusnya hewan peliharaan memakan rumput menjadi kering karena rumput tidak tumbuh, sehingga hewan banyak yang kurus dan mati. Masyarakat bermigrasi mencari pekerjaan lain dengan mendatangi rumah-rumah di kabupaten lain agar bisa menawarkan jasanya, masyarakat tidak meminta

bayaran namun dengan tinggal dirumah tersebut maka menjadi tempat berlindung dan mendapatkan sumber pangan serta air sehingga tidak kekurangan lagi. Selain itu bagi yang memiliki hewan ternak, maka akan dijual langsung tanpa perantara agar uang yang dihasilkan murni tanpa adanya biaya untuk calo. Uang yang dihasilkan tersebut untuk migrasi dari Lamongan dengan tujuan berbisnis (*De Locomotief*, 10 Oktober 1895).

Akibat kelangkaan pangan, pemerintah berupaya dalam memberikan subsidi pangan kepada masyarakat. Pangan tersebut diimpor dari daerah lain dengan pemanfaatan jalur trem yang telah dibangun di Lamongan, selain itu juga dimuat dari kapal yang singgah di pelabuhan Lamongan. Pemerintah berupaya keras karena kondisi kemarau yang parah bisa berakibat pada sakitnya penduduk dan berimbas pada kemerosotan hasil perekonomian pemerintah. Pada tahun 1902, pemerintah mengimpor beras sebanyak 10.203.460 kg untuk mencukupi pangan penduduk Lamongan agar tidak kelaparan (*Nieuwe Courant*, 27 Desember 1902).

Selain bahan pangan, pemerintah Lamongan juga berupaya dengan memberikan bantuan atau subsidi berupa bahan tanaman kepada masyarakat sebagai dampak akibat gagal panen. Subsidi tersebut dibawa dengan menggunakan gerobak yang diarahkan ke alun-alun dengan didistribusikan langsung oleh Bupati Lamongan (*Soerabaijasch Handelsblad*, 8 Januari 1892). Adanya pemberian subsidi ini dapat bermanfaat bagi petani, karena uang untuk bahan tanam yang semula dihasilkan dari panen tidak ada karena gagal, maka lebih ringan dengan adanya bantuan ini. Meskipun kegagalan panen adalah hal yang menakutkan bagi petani, namun dengan kondisi iklim yang belum pasti maka tidak dapat dihindari sehingga dengan meminimalisir dampak di kemudian harinya.

Upaya yang dilakukan pemerintah maupun penduduk dalam menanggulangi kekeringan di Lamongan belum bisa efektif, ada beberapa upaya yang tidak menghasilkan apapun, namun sejauh masa pemerintah Belanda upaya yang paling efektif yaitu pembangunan Waduk Pridjetan yang mampu mengaliri irigasi kecil lainnya yang sangat bergantung pada hujan. Meskipun ada yang beberapa upaya gagal atau kurang efektif, namun upaya tersebut dapat meminimalisir dampak yang disebabkan oleh kekeringan. Beberapa upaya penanggulangan justru membutuhkan uang, namun tetap dijalankan oleh penduduk karena lebih memilih untuk tidak kelaparan ataupun kekurangan saat musim kemarau yang tujuan utamanya juga untuk keberhasilan pada panen di musim berikutnya.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Lamongan memang merupakan wilayah yang sering sekali terkena bencana alam kekeringan yang diakibatkan oleh perubahan iklim yang tidak menentu. Daerah Lamongan yang sering sekali mendapatkan kekeringan adalah Lamongan bagian selatan dan utara yang merupakan daerah pegunungan kapur dengan kondisi tanah yang tandus dan kering sehingga kurang subur. Dampak dari kekeringan ini begitu mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi penduduk Lamongan. Para petani sering mengalami gagal panen baik padi maupun palawija, sehingga menyebabkan adanya kelangkaan bahan pangan utama. Selain itu, dengan adanya kondisi tersebut maka penduduk

banyak yang melakukan kriminalitas seperti pencurian hewan ternak yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan juga sebagai bentuk protes sosial terhadap penguasa setempat. Kericuhan juga terjadi kepada para petani dan penduduk yang saling memperebutkan air keran umum. Upaya yang dilakukan pemerintah Belanda dan penduduk lokal untuk meringankan dampak kekeringan ini bervariasi. Mulai dari memperbaiki sistem irigasi waduk, penduduk lokal juga melakukan hajatan dan doa bersama kepada Tuhan agar mendapatkan keberkahan dan selamat dari bencana kekeringan. Namun, kekeringan di Lamongan ternyata pada masa kependudukan Belanda masih belum ditangani dengan benar, masih banyak korban dan kerugian yang didapatkan, meskipun sudah diterapkannya politik etis dan berbagai macam upaya lainnya.

Dengan adanya peristiwa bencana kekeringan Lamongan pada masa kependudukan Belanda ini, diharapkan penelitian yang telah dikaji ini dapat membantu untuk bertindak bijaksana terhadap daerah yang sering mengalami kekeringan seperti Lamongan bagian selatan dan utara. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat dikembangkan dalam berbagai disiplin ilmu. Tak lupa juga berharap agar mampu mengajak mahasiswa untuk lebih peduli pada perubahan iklim akibat pemanasan global, sehingga mampu meminimalisir adanya aktivitas pemicu pemanasan global dalam kehidupan sehari-hari.

### Referensi

- Boomgaard, P. (1998). *Introducing Environmental Histories of Indonesia*. In *Paper landscapes* (pp. 1-26). Brill.
- Cahyo, Dedi N. (2017). Perkembangan Transportasi Kereta Api di Kabupaten Lamongan Tahun 1899–1932. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 402-416.
- De Indische Courant, 11 Maret 1927.
- De Indische Courant, 16 Desember 1937.
- De Indische Courant, 22 Agustus 1925.
- De Indische Courant, 23 Desember 1925.
- De Indische Courant, 23 Desember 1925.
- De Indische Courant, 30 September 1940.
- De Locomotief, 10 Oktober 1895.
- De Locomotief, 20 Oktober 1921.
- De Locomotief, 25 Mei 1907.
- De Locomotief, 28 September 1896.
- De Locomotief, 5 Mei 1899.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. (1978). *Kereta Api Indonesia*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Hagsche Courant, 13 November 1902.

- Hartono, M. (2012). Realisasi Politik Etis di Bojonegoro pada Awal Abad XX: Kajian Sosial Ekonomi. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 6(1), 1-18. <http://dx.doi.org/10.21831/moz.v6i1.1536>.
- Hasanah, U., & Putrawangsa, S. (2020). Pelatihan Hidrologi Terapan bagi Pengelola Lingkungan Sumber Daya Air (SDA) di BISDA Provinsi NTB. *JPMB: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(2), 133-140. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jpmb/article/view/76>.
- Hastuti, D., Sarwono, & Muryani, C. (2017). Mitigasi, Kesepsiagaan dan Adaptasi Masyarakat Terhadap Bahaya Kekeringan Kabupaten Grobogan (Implementasi Sebagai Modul Konstektual Pembelajaran Geografi SMA Kelas X Pokok Bahasan Mitigasi Bencana). *Jurnal GeoEco*, 3(1), 47-57. <https://jurnal.uns.ac.id/GeoEco/article/view/11044>.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie, 6 Mei 1902.
- Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 28 September 1911.
- Husain, S. B. et al. (2017). *Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*. Surabaya: AirlanggaUniversity Press, 2017.
- Idris, Mas. (1995). *Metode Dakwah Sunan Drajat (Studi Historis Tentang Dakwah Sunan Drajat, Di Desa Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Skripsi diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Inagurasi, L. H. (2002). Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*, 5(2), 11-21. <https://doi.org/10.24832/wln.v5i2.153>.
- Indarto, I., Wahyuningsih, S., Pudjojono, M., Ahmad, H., & Yusron, A. (2014). Studi Pendahuluan tentang Penerapan Metode Ambang Bertingkat untuk Analisis Kekeringan Hidrologi pada 15 DAS di Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Agroteknologi*, 8(02), 112-121. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JAGT/article/view/3040>.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kasiroh, I. (1995). *Bendungan Besar di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Pekerjaan Umum.
- Koloniaal Verslag OPGAVEN (Distrietsgewijs) van de Oppervlakte, den in Gebruik Genomen Grond en het Zielental van Java en Madura, 1891. (1892).
- Kulsum, U. (2015). Perkembangan Waduk Gondang Sebagai Obyek Wisata Tahun 1987-2004. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 82-89.
- Kuntowijoyo, (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Marwati, D. P., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunculan Penjajahan di Indonesia-Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mawardi, M. (2014). Air dan Masa Depan Kehidupan. *Jurnal Tarjih*, 12(1), 131-142.

- Mededeelingen van Den Burgerlijken Geneeskundigen Dienst in Nederlandsch-Indië, (1920), Deel XI.
- Nieuwe Courant, 27 Desember 1902.
- Nurrahman, F. I., & Pamungkas, A. (2013). Identifikasi Sebaran Daerah Rawan Bahaya Kekeringan Meteorologi di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), C83-C86. <http://dx.doi.org/10.12962/j23373539.v2i2.4350>.
- Pribadi, Y. (2014). *Strongmen dan Kelompok Kekerasan di Jawa; Perkembangan dan Realisasinya dengan Kekerasan Masa dalam Bingkai Budaya dan Politik di Indonesi*. Banten: FTK Banten Press & LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Purwitasari, A. (2018). Identifikasi Potensi Kekeringan Menggunakan Penginderaan Jauh dan Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur). *Skripsi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Putra, D. A. W. S., Hartomo, K. D., & Tanone, R. (2018). Model Prediksi Kekeringan Menggunakan Metode Holt-Winters (Studi Kasus: Wilayah Kabupaten Boyolali). *Indonesian Journal of Computing and Modeling*, 1(1), 36-41. <https://ejournal.uksw.edu/icm/article/view/1493>.
- Scott, J. C. (1985). *Weapon of The Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. London: Yale University.
- Setiawan, E. (2020). Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), 33-50. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>.
- Soerabaijasch Handelsblad, 8 Januari 1892.
- Soerabaijash Handelsblad, 13 Desember 1894.
- Soerabajasch Handelsblad, 5 Juli 1898.
- Sukandar, et al. (2016). *Profil Desa Pesisir Provinsi Jawa Timur Volume 1 (Utara Jawa Timur)*. Surabaya: Bidang Kelautan, Pesisir, dan Pengawasan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Jawa Timur.
- Tifaransyah, F, Safitri, A, Setyawan, P, Mustikasari, D, S, Lejaringtyasm E, W. (2021). Kriminalitas di Jawa pada Masa Kolonial. *Jurnal Candra Sangkala*, 3, (2). 15- 23.
- Tim Peneliti, (1994). *Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. Lamongan: Memayu Raharjaning Praja*. Lamongan: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan.
- Utami, F. M. (2023). Waduk Tertua Masa Hindia Belanda: Pembangunan dan Manfaat Waduk Pridjetan di Lamongan Tahun 1910-1926. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 1-15.
- Volkstelling 1930 Deel VIII Overzicht voor Nederlandsch-Indie. Census of 1930 in The Netherlands Indie, Summary of The Volumes I-VII*. (1936). Batavia: Departement Van Economische Zaken Landrukkerij.

Wahyudi, S. S. (2005). *Perkebunan Tebu dan Perubahan Sosial di Karesidenan Surabaya, 1890 1937*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.

Wibisana, M. I. (2017). Analisis Kebutuhan Pengairan Kawasan Pertanian Berdasarkan Bencana Kekeringan di Kabupaten Lamongan Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). *Skripsi*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Zarch, M. A. A., Sivakumar, B., & Sharma, A. (2015). Droughts in a warming climate: A global assessment of Standardized precipitation index (SPI) and Reconnaissance drought index (RDI). *Journal of Hydrology*, 526, 183-195. <https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2014.09>.